

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Analisis Surat Edaran Dirjen Bimas Islam No. P-005/DJ.III/Hk.00.7/10/2021 tentang Pernikahan dalam Masa Idah Istri Perspektif Teori Kepastian Hukum dan Keadilan” ini ditulis oleh Dwi Aulia Salsabila, NIM. 1860102221083, dengan pembimbing Ashima Faidati, S.H.I., M.Sy.

**Kata Kunci:** Dirjen Bimas Islam, Idah, Keadilan, Kepastian Hukum, Surat Edaran, *Syibhul Idah*

Kajian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh diterbitkannya Surat Edaran Dirjen Bimas Islam No. P-005/DJ.III/Hk.00.7/10/2021 tentang Pernikahan dalam Masa Idah Istri sebagai respons atas kurang optimalnya Surat Edaran sebelumnya yang masih membuka celah praktik poligami terselubung. Meskipun diterbitkan untuk memberikan kepastian tata cara pencatatan pernikahan, surat edaran tersebut menyisakan persoalan normatif berupa inkonsistensi antara ketentuan nomor 3 dan nomor 5, penggunaan redaksi yang bersifat multitafsir, serta persoalan kewenangan pembentuk dan kedudukan surat edaran sebagai instrumen pengaturan dalam sistem hukum. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakpastian hukum dan ketidakadilan, khususnya bagi perempuan dalam masa idah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pemahaman tentang idah dalam Surat Edaran Dirjen Bimas Islam No. P-005/DJ.III/Hk.00.7/10/2021 tentang Pernikahan dalam Masa Idah Istri? (2) Bagaimana diskursus surat edaran tersebut dianalisis dalam perspektif teori kepastian hukum dan keadilan? Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk: (1) mendeskripsikan pemahaman tentang idah dalam surat edaran tersebut, dan (2) menganalisis diskursus surat edaran dalam perspektif teori kepastian hukum dan keadilan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) dan pendekatan konseptual (*conceptual approach*). Sumber bahan hukum terdiri dari bahan hukum primer berupa Surat Edaran No. P-005/DJ.III/Hk.00.7/10/2021 dan peraturan perundang-undangan yang relevan, serta bahan hukum sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel ilmiah, dan sumber daring. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif analitik.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Surat Edaran Dirjen Bimas Islam No. P-005/DJ.III/Hk.00.7/10/2021 membangun konstruksi pemahaman idah yang tidak lagi semata-mata dibebankan kepada perempuan, melainkan juga sebagai mekanisme perlindungan, refleksi, dan rekonsiliasi pasca perceraian yang berimplikasi hukum bagi laki-laki melalui konsep *syibhul idah*. Konstruksi ini tercermin dalam ketentuan nomor 2 dan nomor 3 yang menempatkan masa idah sebagai ruang refleksi bagi kedua belah pihak sekaligus membangun kewajiban masa tunggu bagi bekas suami. (2) Dari perspektif teori kepastian hukum melalui tiga indikator Nurhasan Ismail, surat edaran tersebut belum memenuhi prinsip

kepastian hukum secara optimal. Dari segi kejelasan konsep, surat edaran menggunakan redaksi yang berpotensi menimbulkan multitafsir serta tidak memberikan kejelasan mengenai ruang lingkup jenis perceraian yang diatur. Dari segi kejelasan hierarki kewenangan, fungsi Dirjen Bimas Islam pada dasarnya bersifat administratif dan tidak secara eksplisit mencakup kewenangan membentuk norma yang mengikat perilaku masyarakat dalam bidang hukum keluarga, sedangkan surat edaran berada di luar struktur hierarki peraturan perundang-undangan. Dari segi konsistensi norma, ditemukan inkonsistensi internal antara ketentuan nomor 3 dan nomor 5 yang menyebabkan tujuan pembatasan pernikahan dalam masa idah tidak terwujud secara konsisten. Dari perspektif teori keadilan John Rawls, ketentuan nomor 2 dan nomor 3 telah mencerminkan semangat *equal liberty principle* dan *difference principle*. Namun demikian, nilai keadilan tersebut belum terwujud secara optimal karena ketentuan nomor 5 masih membuka ruang yang berpotensi melemahkan perlindungan terhadap bekas istri, sehingga surat edaran belum sepenuhnya selaras dengan prinsip *justice as fairness*.

## ABSTRACT

This thesis entitled “*Analysis of the Circular Letter of Dirjen Bimas Islam No. P-005/DJ.III/Hk.00.7/10/2021 on Marriage During a Wife’s Idah Period from the Perspective of Legal Certainty and Justice Theory*” was written by Dwi Aulia Salsabila, Student ID No. 1860102221083, under the supervision of Ashima Faidati, S.H.I., M.Sy.

**Keywords:** Circular Letter, Director General of Islamic Community Guidance (Dirjen Bimas Islam), Idah, Justice, Legal Certainty, *Syibhul Idah*

This research is motivated by the issuance of the Circular Letter of the Director General of Islamic Guidance (Dirjen Bimas Islam) No. P-005/DJ. III/Hk.00.7/10/2021 concerning Marriage in the Period of Idah Wife as a response to the lack of optimal of the previous Circular Letter which still opens a gap in the practice of covert polygamy. Although it was issued to provide certainty in the procedure for registering marriages, the circular leaves normative problems in the form of inconsistencies between provisions number 3 and number 5, the use of redaction that is multi-interpreted, and the issue of the authority of the drafter and the position of the circular as a regulatory instrument in the legal system. This condition has the potential to cause legal uncertainty and injustice, especially for women during the idah period.

The formulation of the problem in this study is: (1) How is the understanding of idah in the Circular Letter of the Director General of Islamic Guidance (Dirjen Bimas Islam) No. P-005/DJ. III/Hk.00.7/10/2021 concerning Marriage in the Period of Idah Wife? (2) How is the discourse of the circular analyzed from the perspective of the theory of legal certainty and justice? The objectives of this research are to: (1) describe the understanding of idah in the circular, and (2) analyze the discourse of the circular letter from the perspective of the theory of legal certainty and justice.

This research is a type of normative legal research with a statutory *approach* and a *conceptual approach*. The source of legal materials consists of primary legal materials in the form of Circular Letter No. P-005/DJ. III/Hk.00.7/10/2021 and relevant laws and regulations, as well as secondary legal materials in the form of books, scientific journals, theses, scientific articles, and online sources. The data collection technique was carried out through documentation studies, while the data analysis used analytical descriptive techniques.

The results of this study show that: (1) Circular Letter of the Director General of Islamic Guidance (Dirjen Bimas Islam) No. P-005/DJ. III/Hk.00.7/10/2021 builds the construction of an understanding of idah that is no longer solely imposed on women, but also as a mechanism for protection, reflection, and reconciliation after divorce that has legal implications for men through the concept of *syibhul idah*. This construction is reflected in provisions number 2 and number 3 which place the idah period as a space for reflection for both parties while establishing a waiting period obligation for the ex-husband. (2) From the perspective of the theory of legal certainty through three indicators of Nurhasan Ismail, the circular has not met the principle of legal certainty optimally. In terms of clarity of concept, the circular uses redaction which has the potential to cause

multiple interpretations and does not provide clarity regarding the scope of the type of divorce regulated. In terms of the clarity of the hierarchy of authority, the function of the Director General of Islamic Guidance is basically administrative and does not explicitly include the authority to form norms that bind public behavior in the field of family law, while the circular is outside the structure of the hierarchy of laws and regulations. In terms of the consistency of norms, internal inconsistencies were found between provisions number 3 and number 5 which caused the purpose of restricting marriage in the period of idah not to be realized consistently. From the perspective of John Rawls' theory of justice, provisions number 2 and number 3 have reflected the spirit of *the equal liberty principle* and *the difference principle*. However, the value of justice has not been realized optimally because provision number 5 still opens up space that has the potential to weaken the protection of ex-wives, so the circular letter is not fully aligned with the principle of *justice as fairness*.

## ملخص البحث

أطروحة بعنوان "تحليل الرسالة الدائرية للمدير العام للإرشاد الإسلامي رقم-P-005/DJ.III/Hk.00.7/10/2021 . الكتاب الثالث من هونغ كونغ حول الزواج في فترة إيداه من منظور الزوجة في نظرية اليقين القانوني والعدالة" كتبه دوي أوليا سالسايلا، رقم القيد ١٠٨٣٠٢٢٢١٠١٠٢٦٠١٨٦، مع المشرفة أشيما فايداتي.

**الكلمات المفتاحية:** المديرية العامة للتوجيه الإسلامي، العدة، العدالة، اليقين القانوني، التعميم، شبه العدة

الدراسة في هذه الرسالة مدفوعة بإصدار الرسالة التعميمية للمدير العام للإرشاد الإسلامي رقم P-005/DJ. III/Hk.00.7/10/2021 بشأن الزواج في فترة زوجة الإيداه كرد على عدم وجود النص الأمثل في الرسالة الدائرية السابقة التي لا تزال تفتح فجوة في ممارسة التعدد السري للزوجات. على الرغم من أنه صدر لتوفير اليقين في إجراءات تسجيل الزيجات، إلا أن التعميم يترك مشاكل معيارية في شكل تناقضات بين الأحكام رقم ٥٣، واستخدام التنقيح المتعدد التفسيرات، ومسألة سلطة الصادر ومكانة التعميم كأداة تنظيمية في النظام القانوني. هذه الحالة قد تسبب عدم يقين قانوني وظلم، خاصة للنساء خلال فترة الذكرى.

صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي: (١) كيف هو فهم العشاء في الرسالة الدورية للمدير العام للإرشاد الإسلامي رقم P-005/DJ. III/Hk.00.7/10/2021 بخصوص الزواج في فترة الزوجة العدية؟ (٢) كيف يتم تحليل خطاب الدائرة من منظور نظرية اليقين القانوني والعدالة؟ أهداف هذا البحث هي: (١) وصف فهم العدة في النشرة، و(٢) تحليل خطاب الرسالة الدائرية من منظور نظرية اليقين القانوني والعدالة.

هذا البحث هو نوع من البحث القانوني المعياري بنهج قانوني ومفاهيمي. يتكون مصدر المواد القانونية من المواد القانونية الأولية على شكل رسالة التعميم رقم P-005/DJ.III/Hk.00.7/10/2021 والقوانين والأنظمة ذات الصلة، بالإضافة إلى المواد القانونية الثانوية على شكل كتب، ومجلات علمية، وأطروحات، ومقالات علمية، ومصادر إلكترونية. تم تنفيذ تقنية جمع البيانات من خلال دراسات التوثيق، بينما استخدم تحليل البيانات تقنيات وصفية تحليلية.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن: (١) الرسالة الدائرية من المدير العام للإرشاد الإسلامي رقم P-DJ/005. يبيّن III/Hk.00.7/10/2021 بناء فهم للعدا لم يعد مفروضا فقط على النساء، بل أيضا كآلية للحماية والتأمل والمصالحة بعد الطلاق، والتي لها آثار قانونية على الرجال من خلال مفهوم سييهول إيداه. ينعكس هذا التفسير في البندين رقم ٣ اللذين يضعان فترة العدة كمساحة للتأمل للطرفين، مع وضع التزام بفترة الانتظار للزوج السابق. (٢) من منظور نظرية اليقين القانوني من خلال ثلاثة مؤشرات لنورحسن إسماعيل، لم يحقق التعميم مبدأ اليقين القانوني بشكل مثالي. من حيث وضوح المفهوم، يستخدم التعميم حجب قد يؤدي إلى تفسيرات متعددة ولا يوفر وضوحا بشأن نطاق نوع الطلاق المنظم. فيما يتعلق بوضوح تسلسل السلطة، فإن وظيفة المدير العام للإرشاد الإسلامي إدارية بشكل أساسي ولا تشمل صراحة سلطة تشكيل الأعراف التي تلزم السلوك العام في مجال قانون الأسرة، بينما التعميم خارج هيكل التسلسل الهرمي للقوانين والأنظمة. فيما يتعلق باتساق المعايير، تم العثور على تناقضات داخلية بين الأحكام رقم ٣ ورقم ٥، مما أدى إلى عدم تحقيق هدف تقييد الزواج خلال فترة العدا بشكل متسق. من منظور نظرية جون رولز للعدالة، عكست الأحكام رقم ٢ و٣ روح مبدأ الحرية المتساوية ومبدأ الفرق. ومع ذلك، لم تتحقق قيمة العدالة بشكل مثالي لأن البند رقم ٥ لا يزال يفتح المجال الذي قد يضعف حماية الزوجات السابقات، لذا فإن الرسالة الدائرية ليست متوافقة تماما مع مبدأ العدالة كعدالة.